

# Analisis Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi

<sup>1</sup>Hartono, <sup>2</sup>Suprpti Widiasih, <sup>3</sup>Mary Ismowati

<sup>1,2&3</sup> Magister Ilmu Administrasi Institut Ilmu Sosial dan Manajemen Stiami

Email : <sup>1</sup>[tono1167.sh@gmail.com](mailto:tono1167.sh@gmail.com), <sup>2</sup>[suprpti.widiasih@yahoo.com](mailto:suprpti.widiasih@yahoo.com), <sup>3</sup>[mary.ismowati@stiami.ac.id](mailto:mary.ismowati@stiami.ac.id)

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze and evaluate waste bank innovation in urban household waste management in Bahagia Village, Babelan Sub-district, Bekasi Regency. This research is a qualitative descriptive research, a research aiming to describe a phenomena. Data is collected thorough interview, observation, and documentation. Data validity is tested by using triangulation. Data is analyzed in a descriptive-qualitative way by using narration. Referring to Sebastian (2014: 37) on three types of innovation (product, process, and quality innovation), the result shows that: 1) the waste bank innovation has been well directed and implemented, 2) the obstacles are the lack of capital for operational, the community's lack of understanding on the household waste management core problem, and not everyone is aware to do the waste management and processing, using limited time, place, and scavenger mindset as excuses. The three efforts are: 1) PBSB invitation to more environmental CSRs, 2) continuous socialization to make the community understand more about eco-friendly waste management, and 3) innovation breakthroughs on waste management. It is suggested that modules on making compost and biopore should be made as community guide and that waste bank 3R campaign can be financially supported by the government.*

### Keywords

*innovation, waste bank, urban household waste*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kota akan diikuti penambahan jumlah penduduk, yang pada akhirnya diikuti oleh masalah – masalah sosial dan lingkungan. Salah satu masalah lingkungan yang muncul adalah masalah persampahan. Permasalahan lingkungan yang terjadi akan menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Sampah merupakan suatu benda yang tidak bernilai atau tidak berharga yang ada disekitar lingkungan masyarakat. Permukiman di perkotaan merupakan produsen sampah terbesar, kira-kira 60-70 % dari total timbulan sampah dan sumber sampah dominan berasal dari sampah rumah tangga (permukiman).

Baik di negara maju maupun negara berkembang, saat ini gencar melakukan tindakan guna mengurangi sampah, khususnya sampah plastik yang ada di tiap negaranya. diperlukan kesadaran dari masyarakat dunia termasuk juga Indonesia untuk mencegah peningkatan kerusakan dan menjaga keseimbangan lingkungan dengan berpegang pada teori Triple Bottom Line yang terkenal dengan konsep 3 P yaitu menyeimbangkan pengelolaan lingkungan hidup (*Planet*), sumber daya manusia (*People*) dan pengelolaan laba/keuntungan (*Profit*) (Elkington, 1997).

Di Indonesia kita dapat melihat sampah dimana-mana khususnya di daerah perkotaan dan sekarang menjadi masalah besar lingkungan Indonesia. Pengelolaan sampah kota di Indonesia menjadi masalah aktual seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk yang berdampak pada semakin banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan. Berbagai strategi untuk mengatasi sampah telah dilakukan di hampir semua kota-kota besar Indonesia dengan tujuan mengurangi timbulan sampah yang berdampak pada kesehatan lingkungan hidup.

Tabel 1.1 Besarnya timbunan sampah berdasarkan klasifikasi kota

No	Klasifikasi Kota	Satuan	
		Volume (L/org/hari)	Berat (Kg/org/hari)
1	Kota Sedang	2.75 – 3.25	0.70 - 0.80
2	Kota Kecil	2.5 – 2.75	0.625 – 0.70

(Sumber : SNI 19-3983-1995)

Tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah menyebabkan sampah belum dapat dikelola secara optimal di sumbernya. Estimasi timbunan sampah per kapita Indonesia adalah 0,7 kg/hari atau setara dengan 65 juta ton sampah dalam satu tahun. Komposisi sampah nasional didominasi oleh sampah organik sebesar 57%, sampah plastik sebesar 16%, sampah kertas 10%, dan sisanya 17% adalah sampah lainnya. Khusus terkait sampah plastik, ada peningkatan timbunan sampah plastik dari tahun 2013 sebesar 14% menjadi 16% pada tahun 2016. Sementara itu, sumber utama sampah nasional yaitu 36% berasal dari kegiatan rumah tangga.

Kabupaten Bekasi yang merupakan salah satu Kota Satelit atau Kota Penyangga bagi DKI Jakarta juga mempunyai permasalahan dalam pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan. Jumlah penduduk Kabupaten Bekasi cukup besar dan berperan dalam menyumbang sampah yang sangat besar pula. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi total jumlah penduduk di Kabupaten Bekasi pada tahun 2017 sebesar 3.500.023 jiwa dan perkiraan timbunan sampah rumah tangga yang dihasilkan mencapai 6.750 m<sup>3</sup>/hari atau berkisar 1.500 ton per hari dimana dengan frekwensi pengangkutan sampah rumah tangga adalah 2 kali dalam seminggu, jumlah sampah terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Burangkeng setiap harinya hanya sebanyak 4.252,6 m<sup>3</sup> atau setara dengan 800 Ton. Artinya masih banyak sampah tertinggal dan tidak terangkut ke TPA Burangkeng. Sumber sampah yang dominan berasal dari sampah rumah tangga (permukiman), yaitu mencapai 62% dari total jumlah sampah yang dihasilkan. Selain masalah volume sampah yang terus meningkat, Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi saat ini juga menghadapi berbagai persoalan terkait penanganan sampah, berupa keterbatasan biaya operasional dan sarana prasarana pengelolanya serta kondisi TPA Burangkeng milik Kabupaten Bekasi dengan luas sekitar 11 hektar sangat *overload*.

Dengan Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, Pemda Kabupaten Bekasi mengeluarkan berbagai kebijakan terkait pengelolaan sampahnya yang diharapkan membantu mengeluarkan permasalahan sampah dari induknya. Salah satu program inovasinya adalah Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM) melalui pemberdayaan Bank Sampah disetiap kelurahan/desa melalui RW –RW yang ada di wilayah Kabupaten Bekasi. Bank Sampah merupakan suatu sistem pengolahan sampah yang dirancang seperti mekanisme kerja di perbankan dimana masyarakat dapat menabung sampah yang dibuktikan adanya nomor rekening dan buku rekening tabungan sampah karena yang ditabung bukan uang melainkan sampah. Keberadaan Bank Sampah di Kabupaten Bekasi dirintis sejak 2013 mendapat sambutan baik oleh masyarakat Kabupaten Bekasi dan hingga saat ini sedikitnya ada 167 komunitas Bank Sampah. Mereka terdata oleh Forum Bank Sampah Bekasi dan tersebar di sejumlah wilayah di Kabupaten Bekasi. Namun keberadaan Bank Sampah di wilayah Kabupaten Bekasi belum merata. Dari 23 Kecamatan yang ada di Kabupaten Bekasi ternyata belum semuanya memiliki wadah bank sampah. Tidak semua bank sampah yang benar-benar aktif. Ada yang hanya sekedar ada namanya namun kegiatannya nihil dan kurang terkelola dengan baik. Masih adanya mindset di masyarakat Bekasi bahwa mengolah sampah sama seperti kerjaan pemulung, kurangnya sosialisasi program bank sampah secara menyeluruh, kesulitan kaderisasi dari petugas penggiat lingkungan bank sampah dan kreatifitas anggota bank sampah untuk membuat inovasi produk daur ulang masih terbatas dan tidak konsisten. Padahal bank sampah adalah solusi jitu untuk mengurangi timbunan sampah yang akan dikirim ke TPA Burangkeng dan cukup efektif mengurangi volume sampah yang akan dikirim ke TPA Burangkeng hingga 20-30% (DLH Kabupaten Bekasi) dan memberikan keuntungan ekonomi sirkular bagi masyarakat.

Dengan konsep 3R (Reduce, Reuse dan Recycle) Bank Sampah harus terus berinovasi membuat produk olahan sampah rumah tangganya agar dapat mengurangi timbunan sampah langsung dari sumbernya. Inovasi yang beragam dapat menarik minat warga agar tetap bersemangat mengelola sampahnya melalui bank sampah karena memberikan nilai tambah secara ekonomis bagi warga yang mengelolanya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka peneliti merasa ingin mengetahui pelaksanaan inovasi yang dijalankan oleh Bank Sampah dalam pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan di Kelurahan Bahagia, Kecamatan

Bahagia Kabupaten Bekasi. Dengan demikian diharapkan tujuan akhirnya menciptakan kondisi lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman dapat segera terwujud.

**Pertanyaan Penelitian sebagai berikut :**

1. Bagaimana Pelaksanaan Inovasi Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi ?
2. Apa kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Inovasi Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi ?
3. Apa upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala dan hambatan pada pelaksanaan Inovasi Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi?

Tujuan Penelitian dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi pelaksanaan Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi; Untuk menganalisis dan mengevaluasi kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Inovasi Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dan Untuk menganalisis dan mengevaluasi upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala dan hambatan pada pelaksanaan Inovasi Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan, Bekasi

## KAJIAN PUSTAKA

### *New Public Management (NPM)*

Konsep *New Public Management* berorientasi pada manajemen sektor publik yang berorientasi pada kinerja, bukan berorientasi pada kebijakan. Salah satu model pemerintahan yang diharapkan dapat diadopsi oleh para birokrat di Indonesia adalah model yang diajukan oleh Osborne dan Gaebler (1992) yang tertuang dalam pandangannya yang dikenal dengan konsep "*reinventing government*", yaitu model Pemerintahan milik masyarakat, memberdayakan masyarakat daripada melayani. Dengan konsep ini pemerintah memberikan wewenang kepada masyarakat sehingga masyarakat mampu menjadi masyarakat yang dapat menolong dirinya sendiri (*self-help community*). Konsep Pemerintahan milik masyarakat yaitu dengan memberdayakan masyarakat (*Empowerment*) daripada melayani secara nyata banyak dijumpai dalam berbagai kegiatan terkait layanan publik. Partisipasi sebagai bentuk peran serta masyarakat menjadi penting untuk ikut mengelola lingkungannya dengan arahan strategi dan kebijakan dari pemerintah, sehingga menghasilkan keberlanjutan dalam sasaran pembangunan.

### *Triple Bottom Line*

Konsep *triple bottom line* dikemukakan oleh John Elkington (1997), terdiri dari dimensi ekonomi (*profit*), dimensi sosial (*people*), dan dimensi lingkungan (*planet*) "jika perusahaan ingin berkesinambungan (*sustain*) maka perlu memperhatikan *The Triple Bottom Line* (3P), yaitu bukan hanya keuntungan (*profit*), namun juga harus dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat (*people*) dan ikut aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*)". Diharapkan apabila terjadi keseimbangan antara *planet, people, dan profit* ini, maka akan menghasilkan keberlangsungan dan keberlanjutan bagi kehidupan manusia itu sendiri. Karena keterbatasan kemampuan pemerintah menyelesaikan sendiri masalah publik, yaitu kondisi masyarakat yang belum sejahtera serta adanya permasalahan yang belum terkelola dengan baik khususnya di lokasi sekitar perusahaan berada, maka pemerintah mengajak pihak lain untuk membantu melalui kebijakan CSR (*Corporate Social Responsibility*) yang merupakan komitmen usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas (Sankat, Clement K, 2002).

## Inovasi

Inovasi secara umum dipahami dalam konteks perubahan perilaku. Inovasi biasanya erat kaitannya dengan lingkungan yang berkarakteristik dinamis dan berkembang. Menurut Sebastian (2014:12) mengungkapkan inovasi atau *innovation* berasal dari kata *to innovate* yang berarti melakukan suatu perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru, yang memberikan nilai tambah (*added value*). Ada 3 (tiga) tipe dari inovasi menurut Sebastian (2014:37) sebagai berikut :

1. *Product Innovation*, sebuah inovasi dimana produk yang sudah ada dimodifikasi sehingga menghasilkan nilai tambah baik dari segi fungsi maupun penggunaan

2. *Process Innovation*, bentuk inovasi dengan memperkenalkan suatu metode tertentu sehingga proses pekerjaan bisa dilakukan dengan lebih efektif dan lebih efisien.
3. *Quality Innovation*, sebuah bentuk inovasi yang mampu meningkatkan kualitas produk atau jasa  
Inovasi tidak dapat terlepas dari kreativitas. Untuk bisa inovatif harus kreatif. Ada perbedaan mendasar antara keduanya yaitu Kreatifitas hanya terbatas pada “berpikir” sedangkan Inovasi sudah sampai tahap “bertindak”. Kreatifitas adalah ketrampilan yang digunakan selama proses inovasi (Sebastian, 2014 : 40).

### **Pengelolaan dan Pengolahan Sampah Rumah Tangga**

Pengelolaan sampah, menurut Undang-undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, adalah suatu kegiatan mengurangi dan menangani sampah yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif dari hulu sampai hilir. Pada prinsipnya, pendekatan sumber menghendaki dikurangnya produk sampah yang akan dikirim ke tempat pengolahan akhir. Cara yang dapat ditempuh untuk mengurangi sampah antara lain pemilahan sampah dan penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) atau pengurangan, penggunaan kembali dan mendaur ulang sampah .

Adapun sistem pengelolaan sampah di perkotaan pada umumnya mencakup lima komponen yang saling mendukung dimana antara satu dengan yang lainnya saling berinteraksi untuk mencapai tujuan (Dept. Pekerjaan Umum, SNI 19-2454-2002). Kelima aspek tersebut meliputi: aspek organisasi (kelembagaan), aspek teknis operasional, aspek pembiayaan, aspek hukum dan peraturan, dan aspek peran serta masyarakat.

### **Bank Sampah**

Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 bank sampah adalah tempat untuk memilah dan mengumpulkan sampah yang masih bisa didaur ulang dan/atau digunakan ulang dan masih memiliki nilai ekonomi.

Menurut Suwerda, (2012: 23) Bank sampah berjalan jika ada penabung, teller, dan pengepul. Adanya Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse dan Recycle*, sebagai acuan bagi semua pihak dalam pengelolaan sampah rumah tangga termasuk kegiatan bank sampah.

Adapun tujuan Bank Sampah Menurut Suwerda, (2012: 21) terdiri dari tiga aspek yaitu:

1. Aspek kesehatan
2. Aspek pendidikan
3. Aspek sosial ekonomi

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah Manajemen Pengelolaan Sampah sesuai SNI 19-2454-2002 yang dilihat dari lima aspek yaitu Aspek Lembaga, Aspek Operasional, Aspek Pembiayaan, Aspek Peraturan dan Aspek Peran Serta Masyarakat dan dikaitkan dengan pelaksanaan Inovasi yang dijalankan oleh Bank Sampah di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dalam pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan, dengan menggunakan pendapat Sebastian 2014:37 mengenai tiga tipe Inovasi yang meliputi :

- a. *Production Innovation* (Inovasi Produk)
- b. *Process Innovation* (Inovasi Proses)
- c. *Quality Innovation* (Inovasi Kualitas)

Jenis data dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya yaitu dari 8 informan (Kabid Kebersihan DLH Kab. Bekasi, Sekel merangkap PLT Lurah Bahagia, Tokoh masyarakat penggagas Bank Sampah, Ketua PBSB, Kader BS RW 022, 024, 045 dan Ketua PKK RW 028), paper (dokumen) dan Place (tempat). Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles and Humberman (2009:20) yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Uji keabsahan dengan metode triangulasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Bahagia merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Babelan dengan dengan luas 618 ha. terdiri dari 49 RW yang meliputi 390 RT. dengan jumlah penduduknya saat ini sebesar 107.086 jiwa, terdiri dari laki-laki 52.377 jiwa dan perempuan 54.709 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 15.424.

### Pengelolaan Sampah di Kabupaten Bekasi

Pemerintah Daerah Kabupaten Bekasi mempunyai institusi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh dalam menangani masalah yang berkaitan dengan lingkungan, seperti sampah, air limbah, penghijauan dan taman kota, yaitu Dinas Lingkungan Hidup. Berdasarkan luas daerah pelayanan, jangkauan pelayanan pengelolaan sampah di Kabupaten Bekasi mencapai  $\pm 127.388$  ha atau sekitar 61% dari luas Kabupaten Bekasi karena baru 14 kecamatan dari total 23 kecamatan yang ada. Hal ini berarti ada 39% wilayah di Kabupaten Bekasi yang belum mendapatkan layanan persampahan. Pada tahun 2016 jumlah timbulan sampah khususnya sampah rumah tangga perkotaan di Kabupaten Bekasi mencapai 6.750 m<sup>3</sup>/hari atau berkisar 1.500 ton per hari. Dari jumlah sampah tersebut, sampah yang terkelola dengan system yang ada sebanyak 800 ton per hari atau 53% dari total volume timbulan sampah .

Kabupaten Bekasi memiliki 1 TPA yang berlokasi di Desa Burangkeng Kecamatan Setu dengan luas 11.6 Ha dan sudah overload. Untuk perluasan TPA, sudah dianggarkan di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) seluas 35 hektare untuk tahun 2020 sampai 2024. Sistem pengolahan sampah di TPA saat ini adalah dengan open dumping. Jumlah armada pengangkutan yang dimiliki adalah 111 truck. Dengan data yang ada di DLH Kabupaten Bekasi bahwa pada 2019 perkiraan dalam satu hari jumlah sampah yang dihasilkan oleh warga mencapai 2.400 ton. Meningkat dibanding tahun 2017 yang baru mencapai kurang lebih 1.500 ton per hari.

Fasilitas yang ada di TPA saat ini adalah 2 buah bulldozer dan 2 buah excavator. Pengangkutan sampah rumah tangga adalah 2 kali seminggu. Jumlah sampah terangkut ke TPA 850 ton atau hanya berkisar 35%. Jumlah pemulung di sekitar TPA  $\pm 200 - 300$  orang. Perkiraan Jumlah barang bekas yang dikumpulkan pemulung adalah 1 pemulung bisa 3 kwintal/hari. Sedangkan pengomposan dihasilkan 2 ton/hari. Dalam 1 bulan menghasilkan 50 ton basah dan 10 ton kering. Sistem pengangkutan sampah yang digunakan adalah *door to door*.

### 1. Manajemen Pengelolaan Sampah

Untuk mengetahui deskripsi dari Manajemen Pengelolaan Sampah khususnya sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi, menyangkut 5 aspek yaitu Aspek kelembagaan, Aspek Operasional, Aspek Biaya, Aspek Peraturan dan Aspek Peran Serta Masyarakat

#### a. Aspek Kelembagaan

Pengelolaan sampah di Kelurahan Bahagia menjadi tanggung jawab dari Unit Pelaksana Tingkat Daerah (UPTD) satu, yang melayani Kecamatan Babelan, Tarumajaya dan Cabangbungin, dimana pihak Kelurahan menjadi fasilitator antara kepentingan warganya dengan lembaga terkait serta perusahaan/instansi swasta. Sebelum adanya BS pengelolaan sampah di Kelurahan Bahagia menggunakan jalur konvensional dibawah koordinasi RT/RW dengan dinas kebersihan setempat. Namun setelah adanya BS maka digunakan dua jalur yaitu jalur konvensional dan jalur pengelolaan sampah berbasis masyarakat, dalam hal ini melalui PBSB, dimana anggotanya mencapai 37 BS dan merupakan komunitas Bank Sampah terbanyak di Kabupaten Bekasi.

#### b. Aspek Operasional

Aspek operasional pengelolaan sampah ini merupakan komponen yang paling dekat dengan obyek persampahan yang sifatnya integral dan terpadu mulai dari penampungan / pewardahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan dan pembuangan / pengelolannya. Permasalahan operasional di Kabupaten Bekasi sendiri cukup kompleks dengan berbagai keterbatasan sarana dan prasarana yang ada. Sebelum ada kegiatan BS warga membuang sampahnya begitu saja tanpa proses pemilahan. Namun setelah adanya kegiatan BS maka pengelolaan sampah mulai dilakukan dari kegiatan mengumpulkan, memilah hingga pengangkutannya. Kader BS yang sudah mendapat pelatihan dari DLH mulai membuat inovasi-inovasi dalam pengelolaan sampah rumah tangganya. Dukungan dan peran aktif dari Ketua PKK RW masih menjadi motivasi warga dalam berkegiatan Bank Sampah.

#### c. Aspek Pembiayaan

Merupakan komponen pendukung efektivitas kerja dari seluruh sistem yang mencakup sumber pendanaan, dana operasional, pemeliharaan dan investasi. Sebelum adanya BS, warga mengandalkan petugas kebersihan dengan membayar iuran retribusi sampah. Dan setelah adanya BS maka pengelolaan sampah juga berbasis partisipasi warga secara mandiri walaupun tetap membayar iuran kebersihan namun jumlahnya jauh lebih kecil dari sebelumnya.

Anggota PBSB dalam berkegiatan tidak mendapat dana operasional dari lembaga terkait baik Kelurahan maupun DLH, kecuali dalam bentuk bantuan alat dan pelatihan-pelatihan penguatan bank sampah. Mereka berusaha secara mandiri dari selisih hasil penjualan sampah anorganik yang telah dipilah ataupun penjualan produk daur ulang yang dihasilkannya. Sementara sebagai induk komunitas, PBSB mendapatkan dana operasional dari para anggotanya yang ditarik secara rutin sebulan sekali. Untuk itulah PBSB dan pihak Kelurahan dibantu DLH mengundang perusahaan swasta maupun BUMN untuk menyalurkan program CSR di kelurahan Bahagia agar dapat membantu kegiatan peduli lingkungan oleh BS.

#### **d. Aspek Peraturan**

Peraturan adalah komponen dinamis yang mengatur sistem untuk mencapai sasaran secara efektif, meliputi peraturan tentang kebersihan lingkungan. Peraturan diperlukan agar dapat menjadi payung hukum dalam berkegiatan. Untuk kegiatan Pengelolaan sampah di Kelurahan Bahagia berpedoman pada UU No. 18 Tahun 2008 dan Permen LH No. 13 tahun 2012 tentang Pedoman pelaksanaan 3R. Sedangkan landasan hukum keberadaan PBSB di Kelurahan Bahagia berdasarkan Surat Keputusan Lurah Bahagia Nomor 149 / Kep.199 / Pem-Bhg / IX / 2016 tentang pengesahan Pengangkatan Pengurus dan Badan serta Divisi Paguyuban Bank sampah Kelurahan Bahagia tertanggal 23 September 2016.

#### **e. Aspek Peran serta masyarakat**

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara resmi disebut sebagai Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat (PSBM) yang diterjemahkan sebagai suatu sistem penanganan sampah yang direncanakan, disusun, dioperasikan, dikelola dan dimiliki oleh masyarakat. Hal ini merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat seperti teori Osborne and Gaebler (1992) dalam konsep *reinventing government*.

Sebelum adanya BS partisipasi warga hanya sebatas membayar iuran retribusi sampah. Itupun banyak warga yang tidak berpartisipasi dengan berbagai dalih seperti tinggal dirumah kontrakan dengan alasan ekonomi dan pola hidup atau penduduk asli yang merasa bisa membuang sampahnya dilahannya sendiri. Setelah adanya BS maka terjadi pro kontra warga. Sebagian mendukung yaitu warga yang tinggal di Komplek perumahan dan sebagian lagi tidak peduli khususnya warga asli di luar komplek perumahan. Banyak kendala dan hambatan warga dalam berpartisipasi di kegiatan BS Kelurahan Bahagia dikarenakan masih rendahnya kesadaran masyarakat terkait kebersihan lingkungannya, tempat terbatas, tempat menjadi kotor, dilarang suami, malas melakukan aktifitas pemilahan sampah, mindset sama seperti pemulung, mau yang simpel dan tidak repot, serta lebih baik berderma sampahnya ke pemulung sebagai shodaqoh.

#### **Inovasi Bank Sampah**

Gerakan BS sendiri merupakan salah satu strategi inovatif dalam pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan di Kelurahan Bahagia, dimana penanganan sampah dengan prinsip 3 R (Reuse, Reduce, Recycle) dan telah terbukti mengurangi timbulan sampah, khususnya sampah plastik .

Berikut berbagai inovasi yang telah dilakukan BS di Kelurahan Bahagia dalam pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan ditinjau dari pendapat dari Sebastian (2014 : 37) mengenai tipe inovasi yaitu *Product Innovation, Process Innovation, Quality Innovation* :

##### **a. Product Innovation**

Inovasi produk adalah produk yang sudah ada dimodifikasi sehingga menghasilkan nilai tambah baik dari segi fungsi maupun penggunaan. Inovasi produk oleh anggota PBSB merupakan pengembangan dari hasil studi banding, pelatihan-pelatihan dari DLH, melihat dari channel youtube. Hasil Inovasi Produk yang dari sampah kering (anorganik) berupa tas, vas bunga, dompet, tikar, lampu tempat tissu dsb. Sedangkan yang diolah dari sampah basah (organik) untuk dijadikan kompos yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman sendiri atau dijual. Manfaat yang didapat dari hasil inovasi produk ini adalah manfaat ekonomis karena hasil inovasi produknya bisa dijual di bazar atau pameran-pameran. Manfaat sosial juga diperoleh karena dengan pembuatan produk inovasi daur ulang ini membuat keakraban sesama warga dan makin berkurangnya jumlah sampah yang dibuang membuat iuran kebersihan menjadi lebih kecil. Sampah membawa berkah.

### **b. Process Innovation (Inovasi Proses)**

Bank sampah di Kelurahan Bahagia juga telah menerapkan beberapa inovasi proses dalam pengelolaan sampah rumah tangga perkotaannya yaitu bentuk inovasi dengan memperkenalkan suatu metode atau gagasan sehingga pekerjaan lebih efisien dan efektif, diantaranya pembentukan PBSB sebagai wadah bagi komunitas bank sampah yang ada di setiap RW di Kelurahan Bahagia, penunjukan satu pengepul untuk semua anggota PBSB, sistem jemput bola sampah organik warga untuk pembuatan kompos dengan bakteri, menggunakan aplikasi TAMPAAH untuk penjemputan dan penanganan sampahnya yang lebih praktis.

Dengan menjalankan inovasi proses maka ada manfaat yang diperoleh warga, berupa perhatian dari lembaga terkait dan mempunyai tempat untuk mengadu jika ada kesulitan, penunjukan satu pengepul membuat semua anggota PBSB mempunyai harga jual sampah pilahan yang sama dan harga tidak bisa dipertanyakan seandainya oleh pengepul, sedangkan sistem jemput bola membuat warga terhindar dari bau sampah busuk dan tidak perlu repot menyeter sampah organiknya ke tempat pembuatan kompos komunal. Dengan menggunakan aplikasi TAMPAAH warga menjadi tidak repot jika mau menjual sampah pilahnya karena tidak perlu datang ke bank sampah dan mendapat harga jual yang lebih tinggi.

### **c. Quality Innovation (Inovasi Kualitas)**

Inovasi Kualitas merupakan sebuah bentuk inovasi yang mampu meningkatkan kualitas produk atau jasa. Inovasi kualitas yang telah dijalankan di PBSB adalah adanya mesin pencacah plastik, mengubah sampah menjadi tabungan emas, membuat lubang biopori, membuat ecobrick, pembelian sembako murah dengan sampah dan koperasi simpan pinjam dengan setoran sampah.

Adapun manfaat dari inovasi kualitas yang didapat oleh warga adalah jika mesin pencacah plastik sudah bisa dioperasikan maka nilai jual sampah plastik cacah lebih tinggi dibanding harga jual ke pengepul karena suplai produknya ke industri, dengan mengubah sampah menjadi emas, maka warga bisa mempunyai tabungan emas. Adapun manfaat dari lubang biopori adalah sebagai resapan air sekaligus tempat pembuatan kompos dari sampah organik. Sedangkan ecobrick merupakan inovasi kualitas untuk pengurangan timbunan sampah plastik yang sangat efektif karena sampah plastik yang tidak bernilai jual bisa digunakan dalam pembuatan ecobrick dan lingkungan terbebas dari sampah plastik. Manfaat sembako murah dan bisa pinjam uang di koperasi simpan pinjam yang angsurannya dengan setoran sampah akan meringankan warga dan memaksa warga memilah sampah rumah tangganya agar lebih bermanfaat.

## **SIMPULAN**

1. Pelaksanaan Inovasi Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi ditinjau dari pendapat Sebastian (2014 : 37) mengenai adanya tiga tipe inovasi yaitu Inovasi Produk, Inovasi Proses dan Inovasi Kualitas sudah terlaksana dengan baik dan terarah. Produk dan kegiatan hasil inovasi yang dihasilkan sudah sesuai tipe-tipe inovasi tersebut. Walaupun inovasi yang dijalankan belum merata di semua anggota PBSB karena adanya keterbatasan dan hambatan namun secara umum hasil inovasi bank sampah dalam pengelolaan sampah rumah tangga perkotaan di Kelurahan Bahagia banyak memberi manfaat bagi warganya dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman dari sampah.
2. Hambatan dan Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Inovasi Bank Sampah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Perkotaan di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi dapat dilihat dari masing-masing tipe inovasinya, karena masing-masing kegiatan yang menghasilkan inovasi tersebut mempunyai kendala dan hambatan masing-masing. Secara umum hambatan dan kendala yang ada lebih didominasi oleh :
  - a. Kurangnya modal untuk operasional kegiatan Bank Sampah
  - b. Kurangnya pemahaman dari warga mengenai masalah inti dari pengelolaan sampah yaitu untuk mengurangi timbunan sampah dari sumbernya sebagai akibat tingginya konsumsi
  - c. Belum semua rumah tangga di Kelurahan Bahagia mau melakukan proses pengelolaan sampah rumah tangganya dengan alasan kesibukan, buang-buang waktu, mindset memilah sampah sama seperti pemulung dan keterbatasan tempat/lahan untuk proses pemilahan sampah dan kurangnya pengetahuan sebagian besar warga cara mengelola sampah menjadi kompos, pembuatan *ecobrick* dan lubang biopori.
3. Upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala dan hambatan yang ada yaitu :

- a. Melalui Kelurahan dan DHL Kabupaten Bekasi, PBSB berusaha mengundang perusahaan swasta/BUMN untuk melakukan CSR di Kelurahan Bahagia sehingga diharapkan akan banyak program kerja yang bisa dibiayai dari program tersebut
- b. Para kader penggiat lingkungan BS terus menerus melakukan sosialisasi melalui kegiatan di forum PKK RW maupun kegiatan eksternal lainnya yang terkait lingkungan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar mengerti pentingnya pengelolaan dan pengolahan sampah berwawasan lingkungan.
- c. PBSB melalui anggotanya terus mencari terobosan-terobosan baru yang menguntungkan dan mempermudah warga yang telah bersedia memilah sampahnya seperti mulai menggunakan aplikasi digital TAMPAH, mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan penguatan bank sampah

## SARAN

1. Untuk Akademisi, Pembuatan modul-modul sederhana untuk pembuatan kompos dan lubang biopori agar menjadi panduan bagi masyarakat umum agar dapat mengolah sampah organik menjadi lebih bermanfaat walaupun tanpa pendampingan. Karena selama ini walaupun telah mendapat pelatihan namun setelah kembali ke tempat masing-masing maka tidak semua kader penggiat lingkungan BS dapat mempraktekkannya atau dapat membagikan ilmu yang didapatkan kepada warga lainnya.
2. Untuk Pengurus PBSB, agar segera mengajukan proposal untuk operasional mesin pencacah plastik bantuan dari DLH Bekasi agar segera terealisasi produksinya dan memberikan manfaat lebih baik bagi anggotanya
3. Terkait adanya inovasi proses penunjukan satu pengepul untuk semua anggota PBSB, penulis memberikan saran kepada Ketua PBSB agar membuat semacam kontrak kerja sederhana kepada pengepul yang ditunjuk yang berisi hak dan kewajiban masing-masing pihak dan sanksinya jika terjadi pelanggaran. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing pihak berkomitmen sehingga aktivitas terkait proses pengelolaan sampah oleh BS Bahagia tidak terganggu akibat pengepul yang tidak bertanggung jawab jika ada masalah teknis dilapangan.
4. Terkait Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle (3R) melalui Bank Sampah (Permen LH Bank Sampah), Eksistensi bank sampah adalah merupakan perekayasa sosial dan/atau wakil pemerintah terdepan dalam menjalankan program 3R. Maka penulis berpendapat seharusnya pengelola bank sampah difasilitasi oleh pemerintah dan pemerintah daerah (pemda) dalam hal ini melalui DLH Kabupaten Bekasi sehingga ada alokasi dana anggaran untuk kegiatan Bank Sampah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H.Rahadian, 2010, "*Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*", Vol : 08, No.17, Mei - Agustus 2010 ISSN 1411-08, STIAMI Institute of Social Sciences and Management
- Aryenti, 2011. *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiara Condong Bandung.*
- Apriadi, W.H. 2002. *Memproses Sampah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Bambang Irawan, *Legitimasi Nilai-Nilai Demokrasi Dalam Pelayanan Publik*, <https://docplayer.info/29748300-Legitimasi-nilai-nilai-demokrasi-dalam-pelayanan-publik-bambang-irawan-abstract.html>, STIAMI,
- Bayu Panji Aji, 2016. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Study Deskriptif Kec. Curup Tengah, KAb. Rejang Lebong, Bengkulu)*. Pemda Kabupaten Rejang Lebong
- Creswell, J.W. 1994. *Research design: Qualitative and quantitative approaches*. Sage, Thousand Oaks, CA.
- 2003. *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches Second Edition*. New Delhi: Sage Publications.

- Elkington, John. 1997. *Cannibals with forks, the triple bottom line of twentieth century business*, dalam Teguh Sri Pembudi. 2005. *CSR. Sebuah Keharusan dalam Investasi Sosial*. Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial (PUSENSOS) Departemen Sosial RI.
- Heene, Aime. Dkk. (2010) *Manajemen Strategi Keorganisasian Publik*. Bandung, PT Refika Aditama.
- Martin, P.Y. 1990. *Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat*. Pikiran Rakyat, 13 Mei 2004.
- Orborn, et al. 1997. *Mewirauahakan Birokrasi (Reinventing Government) Menstranformasikan Semangat Wirausaha Kedalam Sektor Publik*. Penerjemah Abdul Rasyid Pustaka Binamas Pressindo. Jakarta.
- M Ismowati, et.al,2019, *Mewujudkan Sistem Pengelolaan Sampah Melalui Program Citarum Citarum Harum*, Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat ISSN 2021-6434 Vol. 2, No. 1, Januari 2019, pp. 38-43, Institut Ilmu Sosial dan Manajemen Stiarni
- Maulamin,Taufan, 2017, “*The Implementation Of Corporate Social Responsibility (CSR) In Indonesia : A Case Study Approach*”, European Journal of Research in Social Sciences in Social Sciences Vol. 5 No. 1, 2017, ISSN 2056-5429, Progressive Academic Publishing, UK,Page 70, www.idpublications
- Rogers, E.M., 2003. *Diffusion of Innovations 5th edition*, Free Press. New York
- Sebastian, Yoris. (2014) *Biang Inovasi*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwerda, B. 2012. *Bank Sampah (kajian teori dan penerapan )*, Yogyakarta, Pustaka Rihama
- Sankat, Clement K, 2002, *Corporate Responsibility Economic Development Course*, Msm, the Netherlands.
- Tchobanoglous, G., Teisen H., Eliasen, R, 1993, *Integrated Solid Waste Manajemen*, Mc Graw Hill: Kogakusha, Ltd

**Dokumen:**

- Badan Standarisasi Nasional (BSN), 1992, Standar Nasional Indonesia (SNI) 19-2454-1992 tentang *Tata cara Pengelolaan Teknik Sampah Perkotaan*, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta
- Undang-Undang RI No. 18, 2008, *Pengelolaan Sampah*. Jakarta
- Profil Bank Sampah, 2012, Kementerian Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81.2012. *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Jakart
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle Melalui Bank Sampah*